**Efektivitas Bahan Ajar *Interkulturelle Kommunikation* Berbasis Multimedia**

Surya Masniari Hutagalung

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian pengembangan bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* berbasis multimedia. Salah satu langkah penelitian adalah dengan melaksanakan ujicoba pengguna. Kegiatan ujicoba pengguna dilakukan dengan mengadakan penelitian tindakan kelas pada kelas kecil dan kelas besar. Salah satu tujuan penerapan ini adalah untuk melihat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Artikel ini melaporkan hasil ujicoba pada kelas besar. Kelas besar yang digunakan adalah kelas semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang terdiri dari tahapan persiapan – pelaksanaan dan observasi – evaluasi dan refleksi. Pada awal ujicoba dilaksanakan tes awal untuk mengetahui kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa. Hasil tes awal menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa berada pada nilai rata-rata 65. Sedangkan hasil tes akhir pada siklus pertama menunjukkan peningkatan kompetensi yakni nilai rata-rata 70. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan. Sedangkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa aktif dan proses pembelajaran berjalan lancar. Aktivitas pembelajaran 90% terlaksana. Akhir siklus kedua, setelah tujuh kali pertemuan, nilai rata-rata yang diperoleh mahasiswa adalah 85. Hasil pengamatan menunjukkan siswa aktif, proses pembelajaran lancar terlaksana 100%. Respon mahasiswa sangat baik, dengan pernyataan pada angket, bahwa materi yang terdapat dalam buku masih tergolong baru dan menarik. Bahasa mudah dimengerti dan sangat komunikatif. Video yang disajikan juga sangat menarik dan sangat membantu dalam pemahaman materi. Tugas-tugas yang terdapat dalam buku juga dapat dipahami. Hasil nilai mahasiswa dan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran menyimpulkan bahwa bahan ajar *interkulturelle Kommunikation* sudah efektif dan praktis.

**Kata Kunci**: *Efektivitas Bahan Ajar, Interkulturelle Kommunikation, Multimedia*

**Pendahuluan**

Salah satu syarat terlaksananya pembelajaran yang baik adalah adanya sumber belajar yang berkualitas. Pengembangan bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* dilaksanakan untuk memenuhi syarat pada proses pembelajaran mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation*. Penelitian pengembangan bahan ajar memerlukan langkah ujicoba pengguna, agar kualitas bahan ajar tersebut terjamin. Langkah ujicoba pengguna dilaksanakan setelah melewati langkah validasi oleh ahli. Bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* sudah divalidasi oleh ahli dan dinyatakan layak diujicobakan. Oleh sebab itu dilaksanakan ujicoba pengguna pertama yakni pada kelas kecil dengan jumlah pengguna 10 orang. Ujicoba pengguna kedua dilaksanakan pada kelas besar dengan jumlah pengguna 30 orang.

Kegiatan ujicoba pengguna pertama yakni pada kelas kecil sudah dilaksanakan dengan baik. Hasilnya adalah bahan ajar yang dikembangkan sudah efektif. Hal ini disimpulkan berdasarkan simpulan hasil penerapan bahan ajar tersebut pada proses pembelajaran sebanyak tujuh kali pertemuan. Hasil belajar mahasiswa dapat meningkat. Kemampuan komunikasi lintas mahasiswa sangat baik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Pengamatan yang dilakukan pada saat proses pembelajaran menunjukkan bahwa pada akhirnya kegiatan pembelajaran yang disusun terlaksana 100%. Tabel berikut menunjukkan hasil yang diperoleh pada ujicoba pengguna pertama yakni pada kelas kecil.

Tabel 1. Hasil Ujicoba Pengguna pada Kelas Terbatas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **Awal** | **Siklus 1** | **Siklus 2** |
| Hasil Belajar | 65 | 70 | 85 |
| Observasi Kelas | 30% | 90% | 100% |
| Respon | - | - | 100% |

Berdasar pada hasil ujicoba pada kelas terbatas disimpulkan bahwa bahan ajar sudah efektif. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil belajar dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada kedua siklus. Tidak hanya efektif, bahan ajar pun dikatakan praktis berdasarkan hasil angket mahasiswa. Guna meyakinkan hasil pada kelas terbatas perlu diadakan ujicoba penguna kedua, yakni pada kelas besar. Instrumen penelitian, baik lembar pengamatan, maupun instrumen tes yang digunakan sama seperti yang digunakan pada ujicoba kelas terbatas. Artikel ini memaparkan hasil ujicoba kelas besar pada mahasiswa semester lima Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Medan.

**Kajian Teori**

*Interkulturelle Kommunikation* adalah komunikasi lintas budaya atau komunikasi yang dilakukan oleh dua komunikator berbeda budaya. Selain dari kemampuan berbahasa yang baik, kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya juga diperlukan dalam mencapai tujuan berkomunikasi. Bila komunikasi dilakukan oleh dua orang berlatar-belakang budaya yang berbeda, masing-masing komunikator tersebut menerapkan budaya masing-masing dalam berkomunikasi, maka dapat dipastikan akan terjadi kesalah-pahaman. Tujuan komunikasi tidak akan tercapai. Oleh sebab itu dalam pembelajaran bahasa Jerman dimasukkan satu mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation*. Tujuan Pembelajaran *interkulturelle Kommunikation* adalah agar mahasiswa memiliki kompetensi berkomunikasi lintas budaya. Payer dalam Kaufmann (2007: 63) memaparkan, bahwa dengan memiliki kompetensi lintas budaya, berarti seseorang:

1. Siap memperkenalkan budaya sendiri yang merupakan ciri khas pada masyarakatnya.
2. Mampu mengembangkan kepekaan terhadap perbedaan budaya.
3. Mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan orang asing.
4. Terbuka terhadap budaya asing, tradisi dan kebiasaannya.

Nieke (1995: 23) mengemukakan hal serupa yaitu bahwa tujuan berkomunikasi lintas budaya dalam pembelajaran adalah agar seseorang:

1. Mampu mengenal orang asing dengan tepat
2. Memiliki rasa solidaritas
3. Menerima orang asing
4. Mampu menghindari konflik antar budaya
5. Mampu meningkatkan pengayaan budaya.

Mengacu pada tujuan pembelajaran komunikasi lintas budaya tersebut, dikembangkan satu buku ajar untuk mata kuliah *Interkulturelle Kommunikation*. Tomlinson (1998: 9) menyatakan bahwa upaya pengembangan bahan ajar sebaiknya dilakukan oleh pengajar agar tersedia sumber belajar berisi informasi tentang isi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar adalah proses penjabaran kerangka pembelajaran menjadi satu kesatuan utuh tentang materi pembelajaran, yang disusun berdasarkan kurikulum. Sehingga dapat dikatakan pengembangan buku ajar merupakan penerapan kurikulum. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dick dan Carey (1990: 34) yang mengatakan bahwa pengembangan buku ajar adalah suatu proses yang merupakan penerapan kurikulum dan teori belajar.

Bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* yang dikembangkan berisi tujuh bab dilengkapi dengan video pembelajaran. Tujuh bab tersebut berisi materi (1) *Einleitung*, (2) *Familie*, (3) *Einladung*, (4) *Nachbarschaft*, (5) *Sich bewerben*, (6) *Mit Kritik umgehen*, (7) *Was steckt hinter den Konflikt*?. Sedangkan video pendukung pembelajaran berisi tayangan tentang situasi sehari-hari di Jerman dan di Indonesia yang berhubungan dengan tema. Melalui video tersebut, mahasiswa dapat membandingkan langsung perbedaan budaya lewat tayangan. Kelemahannya adalah bahwa tayangan yang ada dalam video adalah gambaran secara umum. Diharapka walau dipaparkan secara umum, mahasiswa sudah mampu memahami perbedaan budaya tersebut.

**Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ujicoba efektivitas bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* pada kelas besar adalah Penelitian Tindakan Kelas. Meskipun sebenarnya bahan ajar dikembangkan dengan mengadopsi model pengembangan Plomp, yaitu tahap investigasi, tahap mendesain, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Tahap evaluasi diisi dengan kegiatan uji validasi dan ujicoba pengguna. Sehingga kegiatan ujicoba merupakan bagian atau langkah keempat pada model Plomp. Kegiatan ujicoba adalah menerapkan bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* dalam proses pembelajaran. Penerapan bahan ajar pada proses pembelajaran di kelas menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Pada awalnya direncanakan beberapa siklus. Akan tetapi pada siklus pertama sudah ada peningkatan hasil belajar, maka pada siklus kedua diyakinkan peningkatan hasil belajar tersebut. Dengan hasil tersebut peneliti memutuskan cukup hanya dua siklus saja. Siklus yang dilaksanakan mengikuti garis kegiatan Perencanaan–Pelaksanaan dan Pengamatan–Evaluasi sebagai berikut

.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa semester lima kelas reguler berjumlah tiga puluh orang. Pengumpulan data dijaring melalui pelaksanaan tes tertulis. Pelaksanaan pengamatan selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan, mengisi lembar kendali lapangan kalau ditemukan adanya masalah atau kendala, angket respon mahasiswa dan angket respon dosen. Guna menganalisis data pada lembar pengamatan digunakan teknik persentase sebagai berikut.



JP : Jumlah Persentasi

A : Jumlah aktivitas yang muncul

SA : Jumlah keseluruhan aktivitas dalam instrumen

Sedangkan untuk menilai hasil angket digunakan rumus berikut.

 

HA : Hasil angket

JP : Jumah pemilih jawaban

JR : Jumlah responden

Sedangkan jawaban mahasiswa lewat tes dianalisis dengan skala penilaian yang dikembangkan sendiri oleh penulis dan sudah divalidasi oleh ahli sebagai berikut.

Tabel 2. Skala Penilaian Tes *Interkulturelle Kompetenz*

|  |  |
| --- | --- |
| Komponente | Skala |
| 4 | 3 | 2 | 1 |
| 90-100 | 80-99 | 70-79 | 60-69 |
| Haltung |  |  |  |  |
| Einstellung |  |  |  |  |
| Handlung |  |  |  |  |
| Wahrnehmung des Denkens |  |  |  |  |
| Wahrnehmung des Fühlens |  |  |  |  |
| Wahrnehmung des Handelns |  |  |  |  |

Dengan penjelasan 4 sangat baik, 3 baik, 2 kurang, 1 tidak kompeten

**Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan terdiri dari tiga tahapan yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan dan Observasi dan (3) Evaluasi. Pada awal penelitian dilaksanakan tes awal untuk mengetahui kompetensi komunikasi lintas budaya mahasiswa. Setelah tes awal, dilakukan penerapan bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* dalam pembelajaran, kemudian dilakukan tes dan refleksi. Pada bagian ini akan dipaparkan hasil penelitian setelah melewati dua siklus.

1. **Pretes – Tes Siklus Pertama – Tes Siklus Kedua**

Nilai rata-rata mahasiswa pada tes awal adalah 65 diperoleh 18 orang. Empat orang memperoleh nilai 50. Tiga orang memperoleh nilai 70, sedangkan lima orang memperoleh nilai 75. Nilai ini menunjukkan bahwa hanya lima orang yang memperoleh nilai dua pada skala penilaian. Hal ini berarti hanya lima orang atau sekitar 20% yang kompeten. Setelah siklus pertama nilai rata-rata mahasiswa 70 diperoleh 20 orang mahasiswa, tiga orang memperoleh 65, satu orang 60, sedangkan lima orang memperoleh 75 dan satu orang memperoleh nilai 80 . Hasil tersebut sudah cukup baik,akan tetapi perlu diadakan siklus kedua agar hasil yang diharapkan memuaskan. Pada akhir siklus kedua diadakan tes kembali. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa 25 orang mahasiswa atau sebanyak 83% mahasiswa sudah kompeten dengan nilai rata-rata 85, sedangkan dua mahasiswa memperoleh nilai 70 atau sebanyak 6,6%. Tiga orang mahasiswa atau 10% memperoleh nilai 90. Hasil tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 3. Hasil Pretes – Tes Siklus Pertama – Tes Siklus Kedua**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tes** | **Kompeten** | **%** | **Tidak kompeten** | **%** |
| 1 | Pretes  | 8 | 26,6 | 22 | 73,3 |
| 2 | Siklus 1 | 26 | 86,6 | 4 | 13,3 |
| 3 | Siklus 2 | 30 | 100 | 0 | 0 |

Peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya mulai dari pretes, tes akhir siklus pertama, hingga pada tes akhir siklus kedua menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi mahasiswa alami dengan penerapan bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* dalam pembelajaran. Grafik berikut menunjukkan hasil peningkatan tersebut.

Grafik 1. Peningkatan Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Kelas Besar

1. **Hasil Pengamatan dan Hasil Angket**

Observasi selama proses pembelajaran dilakukan oleh dua orang pengamat, dengan mengisi instrumen yang telah disediakan. Guna menghindari pengamatan yang terlewatkan, proses pembelajaran direkam dalam *handycam*. Sehingga pada akhir siklus penulis melakukan pencatatan berdasar hasil pengamatan langsung di kelas dan dengan melihat rekaman video. Adapun hasil pengamatan adalah sebagai berikut.

**Tabel 4. Hasil Observasi Pengamatan Proses Pembelajaran**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Aspek** | **Siklus 1** | **Siklus 2** |
| Pelaksanaan Skenario Kegiatan Pembelajaran  | 90% | 100% |
| Mahasiswa memperhatikan pembelajaran | 80% | 100% |
| Mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran | 80% | 100% |
| Mahasiswa melaksanakan tugas | 70% | 100% |
| Pengajar menggunakan media pembelajaran yang tersedia | 90% | 100% |
| Pengajar melaksanakan tugas | 90% | 100% |
| Mahasiswa bertanya | 70% | 100% |
| Pengajar menjelaskan | 70% | 100% |
| Pengajar menggunakan buku ajar *Interkulturelle Kommunikation* | 90% | 100% |

Tabel di atas memaparkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan sudah sesuai skenario dengan frekuensi 90%, akan tetapi masih ada aktivitas yang frekuensinya tidak sesuai yang diharapkan yaitu hanya mencapai 70% mahasiswa bertanya dan pengajar menjelaskan. Pada siklus kedua semua aktivitas pelaksanaan sudah terlaksana dengan baik hingga 100%, setelah adanya refleksi pada siklus pertama. Hasil respon mahasiswa terhadap bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 5. Tabel Respon Mahasiswa terhadap Bahan Ajar**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Persentasi** |
| Mahasiswa senang dengan penampilan bahan ajar | 100% |
| Mahasiswa merasa materi dalam bahan ajar baru bagi mereka | 96% |
| Mahasiswa mendapat pengalaman baru melalui bahan ajar | 100% |
| Mahasiswa setuju jika bahan ajar tersebut digunakan dalam pembelajaran | 100% |
| Mahasiswa menilai bahan ajar dapat membantu untuk kompetensi komunikasi lintas budaya | 100% |
| Mahasiswa senang mengerjakan tugas yang ada dalam bahan ajar | 100% |
| Mahasiswa senang dengan bantuan media pembelajaran yang digunakan | 100% |
| Mahasiswa bangga dapat menggunakan bahan ajar tersebut | 100% |
| Bahasa dalam buku ajar dan video mudah dipahami | 96% |
| Materi dalam buku ajar dan media sangat menarik | 100% |

Tabel di atas menunjukkan respon mahasiswa terhadap buku ajar *Interkulturelle Kommunikation*. Mahasiswa merespon dengan baik bahan ajar yang dikembangkan. Fasilitas untuk mendukung proses pembelajaran juga tersedia, termasuk LCD dan jaringan internet. Tidak ada kendala ditemukan selama proses pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahan ajar yang dikembangkan sudah praktis.

**Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *Interkulturelle Kommunikation* sudah efektif. Hal ini disimpulkan dengan melihat adanya peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Aktivitas pembelajaran juga berlangsung baik dan lancar, tidak ada kendala. Skenario pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik oleh pengajar. Respon mahasiswa terhadap bahan ajar Interkulturelle Kompetenz juga sangat baik dan positif.

Dengan hasil penerapan bahan ajar pada kelas besar ini,dapat diyakini bahwa bahan ajar sudah sangat efektif, mengingat pada kelas terbatas hasil uji coba juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan sudah efektif.

**Ucapan Terimakasih**

Diucapkan terimakasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah menghibahkan dana penelitian, sehingga penelitian ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Hibah Bersaing Nomor 054/SP2H/LT/DRPM/II/2016, tanggal 17 Februari 2016,.

**Daftar Pustaka**

Dick, Walter dan Lou Carey. 1990. *The Sistematic Design of Instruction*. New York: Harper Collins

Kaufmann, Zehnder, Vanderheiden, Frank. 2007. *Fortbildung für Kursleitende Deutsch als Zweitsprache.* Ismaning: Hueber Verlag

Nieke, W. 1995 *Interkulturelle Erziehung und Bildung. Wertorientierung im Alltag*. Opladen

Tomlinson. 1998. *Materials Development in Language Teaching*, United Kingdom: Cambridge University Press.

***Sekilas tentang penulis*** : Dr. Surya Masniari Hutagalung, M.Pd. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Jerman FBS Unimed.